

Faktor-Faktor yang Mendukung Eksistensi Industri Penyamakan Kulit Pada Lingkungan Industri Kecil (LIK) di Desa Ringinagung Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan

Erlin Setyaningsih
Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, ndut.erlin@gmail.com
Drs.H. SUHADI H, Msi
Dosen Pembimbing Mahasiswa

ABSTRAK

Industri-industri kecil merupakan salah satu solusi mengurangi tingkat pengangguran. Salah satu industri yang banyak digeluti masyarakat di Desa Ringinagung Magetan adalah penyamakan kulit dimana dapat membantu perekonomian masyarakat juga dapat mengurangi pengangguran di Desa tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji faktor-faktor apa saja yang mendukung eksistensi industri penyamakan kulit sehingga masih tetap bisa bertahan meskipun banyak perusahaan penyamakan kulit yang gulung tikar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian survey, daerah penelitian adalah di Desa Ringinagung Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan. Dalam penelitian ini jumlah sampel 30 pengusaha penyamakan kulit. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dan observasi. Teknis analisis data yang digunakan deskriptif dengan prosentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor bahan baku yang rendah yaitu 45,8% , sehingga mengharuskan pengusaha mencari bahan baku di luar Pulau Jawa. Modal industri mayoritas berasal dari pengusaha sendiri. Tenaga kerja dapat dikatakan mendukung eksistensi yaitu sebesar 74,85% karena mudah didapatkan, sedangkan sistem pemasaran cukup dalam mendukung eksistensi industri yaitu sebesar 50% dikarenakan selain dipasarkan di dalam Kabupaten Magetan sendiri permintaan juga banyak dari luar Kabupaten Magetan bahkan luar Propinsi.

Kata kunci: *industri penyamakan kulit, faktor-faktor pengaruh.*

ABSTRACT

Small industries is one solution to reduce the unemployment rate. One industry that many people in the village work at Ringinagung Magetan is tannery which can help the economy of the community can also reduce unemployment in the village.

This study aims to identify and examine the factors that supported the existence of the tanning industry that can still survive despite many tanning companies out of business.

This type of research is survey research, the study area is in the Village District Ringinagung Magetan Magetan. In this study the number of samples 30 entrepreneurs tannery. Techniques of data collection by interview and observation. Technical analysis used descriptive data by percentage.

The results showed that a low raw material factor is 45.8%, thus requiring employers look for raw materials outside Java. Majority of industrial capital from entrepreneurs themselves. Labor can be said in favor of the existence of the amount of 74.85% because of easily available, while the marketing system is sufficient to support the existence of the industry by 50% due to the addition marketed in Magetan demand too much of themselves outside Magetan even outside the province.

Keywords: *leather tanning industry, the influence factors.*

PENDAHULUAN

Pembangunan dan pengembangan industri khususnya industri kecil dan rumah tangga memiliki peranan penting karena merupakan salah satu aktivitas ekonomi manusia diluar sektor pertanian. Berkembangnya industri kecil dan industri rumah tangga menunjukan arti pentingnya peranan manusia dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber daya untuk melangsungkan kehidupan. Adanya industri kecil dan industri rumah tangga diharapkan akan menyerap tenaga kerja produktif yang secara tidak langsung mengurangi pengangguran dan akan memberi peran penting sebagai salah satu motor penggerak perekonomian desa.

Kondisi perekonomian nasional yang didominasi sektor industri tidak jauh berbeda dengan yang terjadi di Kabupaten Magetan. Berdasarkan PDRB (Produk Domestik Rate Bruto) Magetan tahun 2006 hingga 2008 terlihat sektor industri mendominasi perekonomian di Kabupaten Magetan (Tabel 1).

**Tabel 1. PDRB Kabupaten Magetan Tahun 2006-2008
(Rp Juta)**

No	Sektor Usaha	2006	2007	2008
1	Pertanian	1.449.542,55	1.591.918,85	1.825.306,76
2	Pertambangan	28.746,17	31.034,83	34.603,87
3	dan penggalian			
4	Perindustrian dan pengolahan	368.390,36	421.536,10	502.713,57
5	Listrik, gas dan air minum	51.752,22	55.368,97	59.240,89
6	Bangunan	289.239,53	335.743,82	388.152,87
7	Perdagangan, hotel dan restoran	1.082.541,99	1.252.174,76	1.505.816,93
8	Pengangkutan dan komunikasi	112.059,21	121.440,54	138.674,43
9	Keuangan dan jasa perusahaan	168.758,95	188.842,71	218.163,49
10	Jasa-jasa	936.107,92	1.059.506,74	1.216.114,08
	Jumlah	4.487.138,90	5.057.567,32	5.888.786,89

sumber : BPS, tahun 2006-2008

Dari tabel PDRB Kabupaten Magetan dapat diketahui jumlah pendapatan tertinggi dihasilkan sektor pertanian sedangkan sektor perindustrian dan pengolahan menempati peringkat keempat dan setiap tahun mengalami kenaikan. Salah satu industri yang banyak digeluti masyarakat di Desa Ringinagung Magetan adalah penyamakan kulit dimana keberadaan industri tersebut sangat penting karena dapat membantu perekonomian masyarakat dan mengurangi tingkat pengangguran di wilayah tersebut. Ketersediaan sumberdaya alam maupun sumber daya manusia cukup memungkinkan untuk pengembangan perekonomian sektor non-agraris seperti industri penyamakan kulit. Data sentra industri perkulitan di Kecamatan Magetan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data industri perkulitan di Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan

Nama Sentra	Lokasi		Jumlah Unit Usaha	Tenaga Kerja
	Kec.	Desa/Kel.		
Penyamakan Kulit	Magetan	Ds. Ringinagung	30	351
Kerajinan Kulit	Magetan	Kel. Selosari	47	102
		Kel. Magetan	35	94
		Kel. Candirejo	33	92

Sumber : Disperindag Kab. Magetan 2008

Dari tabel di atas dapat diketahui jumlah unit usaha penyamakan kulit sebanyak 30 unit yang masih bertahan, sedangkan dari tahun ke tahun banyak industri penyamakan kulit yang gulung tikar di tengah gejolak perekonomian nasional yang kurang stabil. Kondisi permintaan kulit setengah jadi oleh industri kerajinan kulit semakin menurun dari waktu ke waktu, karena harga kulit setengah jadi di Desa Ringinagung dianggap mahal sehingga banyak industri penyamakan kulit yang gulung tikar dan hanya tersisa 30 unit dan industri kerajinan kulit di daerah tersebut sebagian besar mengambil bahan baku dari daerah lain. Industri penyamakan kulit yang masih bertahan memasarkan hasil industrinya ke wilayah lain di luar Kecamatan Magetan.

Faktor – Faktor Ekonomi dalam Industri

1. Modal

Segala yang dapat digunakan untuk mengembangkan atau memperluas usaha, industri modal merupakan salah satu faktor yang paling penting bagi kelangsungan industri. Karena modal tidak hanya sebagai alat atau barang untuk memproduksi barang lain, tetapi juga sebagai alat untuk mendukung pengembangan dan kemajuan.

Sadono (2004 : 25) modal adalah salah satu faktor produksi yang sangat penting bagi setiap usaha, baik skala kecil, menengah maupun besar. Dalam banyak literatur sering disebutkan bahwa modal sering menjadi faktor penghambat utama bagi perkembangan suatu usaha atau pertumbuhan output industri skala kecil dan menengah, karena unit usaha ini yang juga dialami banyak usaha kecil di sektor lain sering mengalami keterbatasan modal.

2. Bahan Baku

Setiap perusahaan yang memerlukan bahan baku yang diperlukan oleh perusahaan akan diproses dalam perusahaan yang bersangkutan untuk dijadikan sebagai barang jadi atau barang setengah jadi. Dan dalam perusahaan kebutuhan bahan baku bukan merupakan kebutuhan yang diraskan pada waktu tertentu saja tetapi menjadi kebutuhan rutin yang harus dipenuhi. Ketiadaan bahan baku dalam industri akan mengakibatkan terhentinya pelaksanaan kegiatan

produksi oleh sebab itu bahan baku dalam industri akan mengakibatkan terhentinya pelaksanaan kegiatan produksi.

Bahan baku adalah bahan yang diolah menjadi barang jadi dan pemakaiannya dapat diidentifikasi atau diikuti jejak atau menjadi bahan integral pada produk tertentu (Jun, 2008 : 5).

Dari pengertian bahan baku tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa bahan baku adalah bahan dasar yang diolah menjadi satu produk tertentu yang bisa dimanfaatkan oleh konsumen.

3. Pemasaran

Pemasaran merupakan salah satu kegiatan pokok yang dilakukan oleh para pengusaha dalam upayanya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya untuk berkembang dan mendapatkan laba, dan pemasaran juga berarti menata olah pasar untuk menghasilkan pertukaran dengan tujuan memuaskan kebutuhan dan keinginan manusia. Aktivitas seperti pengembangan produk, riset, komunikasi, distribusi, penetapan harga, dan pelayanan merupakan inti dari pemasaran.

Adapun tujuan dari pemasaran adalah untuk mengetahui dan memahami konsumen dengan baik, sehingga produk atau jasa cocok bagi konsumen dan bisa terjual dengan sendirinya. Proses pemasaran terdiri dari analisa peluang pasar, meneliti dan memilih pasar sasaran, merancang strategi pemasaran, merancang program pemasaran, dan mengorganisir, serta mengawasi usaha pemasaran

4. Tenaga Kerja

Tenaga kerja selalu digunakan dalam produksi sebagai unsur langsung dalam menentukan proses produksi suatu barang yang akan dihasilkan oleh industri sehingga dalam proses produksi tenaga kerja sangat dibutuhkan untuk melakukan transformasi dari barang baku menjadi barang jadi yang dikehendaki oleh perusahaan.

Kadaan suatu tenaga kerja yang merupakan salah satu unsur dalam industri sangat berperan penting. Menurut Simanjutak dalam Mulyaningsih (2003 : 26) yang dimaksud tenaga kerja adalah penduduk yang sudah bekerja, belum atau sedang bekerja atau sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah maupun besarnya bagian dari penduduk yang dapat diikutsertakan dalam proses ekonomi.

Menurut Sadono, tenaga kerja adalah penduduk yang berumur didalam batas usia kerja. Batas usia kerja yang dianut di Indonesia adalah minimum 10 tahun, tanpa batas usia maksimum. Menurut BPS, penduduk usia kerja didefinisikan sebagai penduduk berumur 10 tahun keatas dan dibedakan sebagai angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung eksistensi industri penyamakan kulit pada lingkungan industri kecil

(LIK) di Desa Ringinagung Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan.

METODE PENELITIAN

penelitian ini merupakan jenis penelitian *survey* yang dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung ke seluruh populasi yang hasilnya dideskripsikan secara kuantitatif dengan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan yang secara administrasi mempunyai 9 kelurahan dan 8 desa. Industri penyamakan kulit terdapat di Desa Ringinagung. Pengambilan daerah penelitian ini ditentukan secara *purposive* artinya lokasi ditentukan sendiri oleh peneliti karena adanya pertimbangan tertentu, penelitian dilaksanakan di Kecamatan Magetan sebagai unit administrasi dan desa sebagai unit sampling, pada penelitian ini diambil Desa Ringinagung. Pertimbangan pemilihan lokasi didasari oleh jumlah industri penyamakan kulit di desa tersebut (Disperindag Kab. Magetan, 2008).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengusaha industri penyamakan kulit di Desa Ringinagung Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan. Jumlah populasinya 30 pengusaha

Responden dalam penelitian ini diambil dari pengusaha penyamakan kulit yang masih aktif menjalankan usahanya sebanyak 30 pengusaha. Diambilnya pengusaha penyamakan kulit sebagai sampel responden karena pengusaha penyamakan kulit tersebut relatif lebih mengetahui hal yang berhubungan dengan usaha penyamakan kulit.

Agar tujuan penelitian dapat tercapai dengan baik maka perlu adanya bukti-bukti atau data yang dapat dipercaya. Untuk itu dibutuhkan suatu teknik pengumpulan data yang tepat yaitu observasi dan wawancara dari data dari penelitian ini dikumpulkan melalui tanya jawab langsung menggunakan daftar pertanyaan kepada pengusaha. Wawancara digunakan untuk memperoleh data bahan baku, modal, tenaga kerja, pemasaran, dan produktivitas industri penyamakan kulit di Desa Ringinagung

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan prosentase untuk menganalisis pengaruh asal bahan baku, modal, tenaga kerja, pemasaran, dan produktivitas terhadap industri penyamakan kulit di Desa Ringinagung Kecamatan Magetan.

HASIL PENELITIAN

Bahan Baku

Bahan baku sulit didapatkan baik dari wilayah Kabupaten Magetan maupun dari pulau Jawa, maka industri penyamakan memperoleh bahan baku hingga luar Jawa. Berikut ini adalah jumlah bahan baku yang

Faktor-Faktor yang Mendukung Eksistensi Industri Penyamakan Kulit Pada Lingkungan Industri Kecil (LIK) di Desa Ringinagung Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan

diperlukan untuk industri penyamakan kulit setiap bulannya (Tabel 15).

Tabel 15. Kemudahan Mendapatkan Bahan Baku pada Industri Penyamakan Kulit

No	Kemudahan	Skor (x)	f	%	fx
1	Sangat Mudah	5	1	3,3	5
2	Mudah	4	4	13,3	16
3	Biasa	3	8	26,67	24
4	Sulit	2	13	43,3	36
5	Sangat Sulit	1	4	13,3	4
Jumlah			30	100	85
$\Sigma 85/30 = 2,83$					

Sumber : Data Primer, 2011

Dari tabel diatas diketahui bahwa sebanyak 13 pengusaha atau 43,3% sulit mendapatkan bahan baku sedangkan 1 pengusaha atau 3,3 % sangat mudah mendapatkan bahan baku.

Tabel 16. Jumlah bahan baku yang diperlukan dalam waktu satu bulan

No	Jumlah Bahan Baku (ton)	x	Skor	f	%	fx
1	1,5 - 5,0	3,25	1	19	63,3	61,75
2	5,5 - 9,0	7,25	2	5	11,67	36,25
3	9,5 - 13,0	11,25	3	3	10	14,25
4	13,5 - 17,0	15,25	4	1	3,3	15,25
5	17,5 - 21,0	19,25	5	2	6,67	38,5
Jumlah			30	100		166
$\Sigma 166/30 = 5,53$						

Sumber : Data Primer, 2011

Dari tabel diatas diketahui bahwa sebanyak 19 pengusaha penyamakan kulit menggunakan bahan baku antara 1,5-5,0 ton per bulan sedangkan 2 pengusaha penyamakan kulit menggunakan bahan baku 17,5-21,0 ton per bulan.

Tabel 17. Penyajian Data tentang Ketercukupan Bahan Baku pada Industri Penyamakan Kulit

No	Ketercukupan	Skor (x)	F	%	fx
1	Sangat cukup	5	3	10	15
2	Cukup	4	5	16,67	20
3	Sedang	3	9	30	27
4	Kurang	2	8	26,67	16
5	Sangat kurang cukup	1	5	16,67	5
Jumlah			30	100	83
$\Sigma 83/30 = 2,76$					

Sumber : Data Primer, 2011

Dari hasil penelitian diketahui bahwa ketercukupan bahan baku pada industri penyamakan kulit adalah sedang dengan prosentase 30% sedangkan penguusaha yang memiliki bahan baku sangat cukup sebanyak 10%.

Tabel 18. Ketersediaan Bahan Baku pada Industri Penyamakan Kulit

No	Skor ketersediaan bahan baku (x)	Jumlah pengusaha (f)	fx
1.	3	4	12

No	Skor ketersediaan bahan baku (x)	Jumlah pengusaha (f)	fx
2.	4	1	4
3.	5	8	40
4.	6	6	36
5.	7	1	7
6.	8	2	16
7.	9	2	18
8.	10	1	10
9.	11	2	22
10.	12	1	12
11.	13	-	-
12.	14	1	14
13.	15	1	15
Jumlah		30	205

Rata-rata $\Sigma fx/f=205/30=6,87$

Prosentase terhadap maksimum $(6,87/15) \times 100\% = 45,8\%$

Sumber : Data Primer 2011

Keterangan : nilai berasal dari penjumlahan skor keterjangkauan, jumlah, dan ketercukupan bahan baku dari setiap responden

Dari tabel diatas diketahui bahwa ketersediaan bahan baku di Industri penyamakan kulit rendah yaitu sebanyak 45,8%, sehingga ketersediaan bahan baku belum mendukung eksistensi Industri Penyamakan kulit di Desa Ringinagung.

Modal

Modal industri penyamakan kulit di Desa Ringinagung berasal dari uang pribadi, besarnya modal yang digunakan sebagian besar pengusaha penyamakan kulit menggunakan modal 6-10 juta, modal berasal dari hasil menjual sawah, tanah dan dana pribadi. Untuk rincian modal yang digunakan pengusaha penyamakan kulit dapat dilihat pada Tabel dibawah ini .

Tabel 19. Jumlah modal yang digunakan pengusaha penyamakan kulit

No	Modal (juta)	Jml Pengusaha (f)	Skor	x	%	fx
1.	$1 \geq 5$	4	1	3	13,3	12
2.	$\geq 6 - \geq 10$	18	2	8	60	144
3.	$\geq 11-15$	6	3	13	20	78
4.	>15	2	4	18	6,7	36
Jumlah		30			100	270
$\Sigma 270/30 = 9$						

Sumber : Data Primer 2011

Dari tabel diatas diketahui ada 18 pengusaha menggunakan modal antara Rp. 11.000.0000-Rp. 15.000.000 juta, sedangkan 2 pengusaha menggunakan modal > Rp 15.000.000.

Tabel 20. Ketercukupan modal pada Industri Penyamakan Kulit

No	Ketercukupan	Skor (x)	f	%	fx
1	Sangat cukup	4	5	16,67	20
2	Cukup	3	25	83,33	75
3	Kurang	2	-	-	-
4	Sangat kurang cukup	1	-	-	-
Jumlah			30	100	95
$\Sigma 95/30 = 28,5$					

Faktor-Faktor yang Mendukung Eksistensi Industri Penyamakan Kulit Pada Lingkungan Industri Kecil (LIK) di Desa Ringinagung Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan

Dari data diatas diketahui bahwa 25 pengusaha memiliki modal yang cukup sedangkan 5 pengusaha memiliki modal yang sangat cukup.

Tabel 21. Asal Modal pada Industri Penyamakan Kulit

No	Asal Modal	Skor (x)	f	%	fx
1	Pinjaman bank	4	-	-	-
2	Pinjaman Koperasi	3	-	-	-
3	Pinjaman tetangga	2	-	-	-
4	Modal Sendiri	1	30	100	30
Jumlah			30	100	30
$\Sigma 30/30 = 1$					

Sumber : Data Primer, 2011

Dari tabel diatas diketahui bahwa seluruh pengusaha penyamakan kulit di Desa Ringinagung menggunakan modal sendiri.

Tabel 22. Ketersediaan Modal pada Industri Penyamakan Kulit

No	Skor ketersediaan modal (x)	Jumlah Pengusaha(f)	fx
1.	3	-	-
2.	4	-	-
3.	5	4	20
4.	6	18	108
5.	7	3	21
6.	8	3	24
7.	9	2	18
8.	10	-	-
9.	11	-	-
10.	12	-	-
Jumlah		30	191

$$\text{Rata-rata} \Sigma fx/f = 191/30 = 6,37$$

$$\text{Prosentase terhadap maksimum } (6,37/12) \times 100\% = 53,05\%$$

Sumber : Data Primer 2011

Keterangan : nilai berasal dari penjumlahan jumlah,ketercukupan, dan asal modal dari setiap responden

Dari tabel diatas diketahui ketersediaan modal pada industri penyamakan kulit sebesar 53,05%, sehingga ketersediaan modal di katakan cukup mendukung eksistensi industri penyamakan kulit di Desa Ringinagung.

Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan hal penting dalam suatu usaha tenaga kerja merupakan penggerak bagi proses produksi yang ada. Dalam usaha ini para pengusaha penyamakan kulit memiliki beberapa tenaga kerja karena proses produksi memerlukan tenaga yang cukup. Berikut adalah data jumlah tenaga kerja di industri penyamakan kulit.

Tabel 23. Kemudahan mendapatkan Tenaga Kerja pada Industri Penyamakan Kulit

No	Kemudahan	Skor (x)	f	%	fx
1	Sangat Mudah	5	10	33,3	50
2	Mudah	4	15	50	60
3	Biasa	3	5	16,67	45
4	Sulit	2	-	-	-
5	Sangat Sulit	1	-	-	-
Jumlah			30	100	155
$\Sigma 155/30 = 5,17$					

Sumber : Data Primer, 2011

Dari data diatas diketahui bahwa 15 pengusaha mudah mendapatkan tenaga kerja, sedangkan 10 pengusaha menyatakan sangat mudah mendapatkan tenaga kerja.

Tabel 24. Jumlah Tenaga Kerja Penyamakan Kulit

No	Jml Tenaga Kerja	Skor (x)	Jumlah pengusaha (f)	(%)	fx
1.	6-10	1	6	20	6
2.	11-15	2	13	43,3	26
3.	16-20	3	11	36,7	33
Jumlah			30	100	65
$\Sigma 65/30 = 2,17$					

Sumber : Data Primer 2011

Rata-rata 13 pengusaha penyamakan kulit atau 43,3 memiliki 11-15 tenaga kerja dalam industri mereka. Dan untuk 16-20 tenaga kerja dimiliki oleh 11 pengusaha penyamakan kulit atau 36,7%, sedangkan 6-10 tenaga kerja dengan jumlah pengusaha 6 atau 20%. Industri penyamakan kulit termasuk dalam penggolongan industri kecil yang berdasarkan jumlah tenaga kerjanya menurut Departemen Perindustrian. Selain itu berdasarkan pemakaian tenaga kerja, industri padat karya, dimana penekanan pada industri yang didirikan adalah industri yang banyak menyerap tenaga kerja.

Tabel 25. Kualitas Tenaga Kerja pada Industri Penyamakan Kulit

No	Kualitas	Skor (x)	f	%	fx
1	Baik	3	7	23,33	21
2	Biasa	2	13	43,33	26
3	Buruk	1	10	33,33	10
Jumlah			30	100	57
$\Sigma 57/30 = 1,9$					

Sumber : Data Primer 2011

Dari tabel diatas diketahui bahwa kualitas tenaga kerja pada industri penyamakan kulit biasa dengan prosentase 43,33%.

Sistem pengupahan yang dilakukan para pengusaha kepada tenaga kerja mereka sangat bervariasi antara pengusaha satu dengan yang lainnya, sistem pengupahan dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 26. Jumlah Sistem Pengupahan Tenaga Kerja di Industri Penyamakan Kulit

No	Sistem pengupahan	Jumlah pengusaha	%
1.	Harian	3	10
2.	Mingguan	10	33,3
3.	Bulanan	17	56,7
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer 2011

Rata-rata sistem pengupahan yang dilakukan pengupahan penyamakan kulit adalah sistem bulanan dengan jumlah 17 pengusaha atau 56,7% dan sistem pengupahan secara harian yaitu hanya 3 pengusaha atau 10% jangan digunakan. Sehingga tenaga kerja industri penyamakan kulit dapat dikatakan sebagai tenaga kerja harian tetap. Dimana tenaga kerja yang bekerja pada perusahaan untuk melakukan

Faktor-Faktor yang Mendukung Eksistensi Industri Penyamakan Kulit Pada Lingkungan Industri Kecil (LIK) di Desa Ringinagung Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan

pekerjaan tertentu yang menetap baik dalam hal waktu dan kontinuitas pekerjaan dengan menerima upah didasarkan atas kehadirannya secara harian menurut Sendjun H. Manulang.

Tabel 27. Ketersediaan Tenaga Kerja pada Industri Penyamakan Kulit

No	Skor ketersediaan tenaga kerja (x)	Jumlah Pengusaha(f)	fx
1.	3	-	
2.	4	-	
3.	5	5	25
4.	6	1	6
5.	7	4	28
6.	8	9	72
7.	9	1	9
8.	10	3	30
9.	11	7	77
Jumlah		30	247
Rata-rata $\sum fx/f = 247/30 = 8,23$			
Prosentase terhadap maksimum $(8,23/11) \times 100\% = 74,85\%$			

Sumber : Data Primer 2011

Keterangan : nilai berasal dari penjumlahan ketercukupan, jumlah, dan kualitas tenaga kerja dari setiap responden

Dari tabel diatas diketahui ketersediaan tenaga kerja pada industri penyamakan kulit sebesar 74,85%, sehingga ketersediaan tenaga kerja di katakan cukup tinggi dalam mendukung eksistensi industri penyamakan kulit di Desa Ringinagung.

Pemasaran

Industri penyamakan kulit di Desa Ringinagung Kecamatan Magetan melakukan pemasaran dengan cara yaitu :

Tabel 28. Cara Pemasaran Hasil Produksi Industri Penyamakan kulit

No	Cara Pemasaran	Skor (x)	f	%	fx
1	Jual langsung ke konsumen	1	19	63,3	19
2	Pemesanan	2	-	-	-
3	Lewat Koperasi	3	11	36,7	33
4	Distributor	4	-	-	-
Jumlah			30	100	52
$\sum 52/30 = 1,73$					

Sumber : Data Primer, 2011

Pemasaran yang dilakukan secara langsung yaitu dengan cara mendatangi konsumen yang membutuhkan (untuk para pengrajin kulit sepatu dan sandal di Kecamatan Magetan) dan mengirimkan secara langsung ke konsumen lewat jasa pengiriman barang sebanyak 19 pengusaha, sedangkan pemasaran yang dilakukan lewat perantara Koperasi sebanyak 11 pengusaha.

Tabel 29. Daerah Pemasaran Hasil Produksi industri penyamakan kulit

No	Dearah Pemasaran	Skor (x)	Feet	Jml Pengusaha	%	fx
1	Kalangan Desa sendiri	1	-	-	-	-
2	Luar Desa dalam	2	119.300	9	30	18

No	Dearah Pemasaran	Skor (x)	Feet	Jml Pengusaha	%	fx
3	Kecamatan Luar Kabupaten	3	86.000	9	30	27
4	Luar Propinsi	4	186.500	12	40	48
Jumlah				30	100	93
$\sum 93/30 = 3,1$						

Sumber : Data Primer, 2011

Pemasaran hasil industri penyamakan kulit ini termasuk dalam kriteria tinggi dengan pemasaran hasil produksi mencakup diluar Kabupaten Magetan yaitu Kediri, Nganjuk, Madiun, Mojokerto, Sidoarjo, Surabaya, Bali, Yogyakarta, Bandung, dan Jakarta sebanyak 272.500 feet dari 21 pengusaha, sedangkan kebutuhan pasar di dalam Kabupaten Magetan sendiri sebanyak 119.300 feet dari 9 pengusaha.

Tabel 30. Penjualan Kulit Samakan pada Industri Penyamakan Kulit

No	Jumlah Produksi (feet)	skor	x	f	%	fx
1	5-11 ribu	1	8	19	63,3	152
2	12-18 ribu	2	15	4	13,3	60
3	19-25 ribu	3	22	3	10	66
4	26-32 ribu	4	29	2	6,67	58
5	33-39 ribu	5	36	1	3,3	36
Jumlah				30	100	372
$\sum 372/30 = 12,4$						

Sumber : Data Primer, 2011

Dari tabel diatas diketahui bahwa 19 pengusaha menjual kulit samakan sebanyak 5-11 ribu feet per bulannya, sedangkan 1 pengusaha menjual kulit samakan sebanyak 33-39 ribu feet per bulan.

Tabel 31. Skor Pemasaran pada Industri Penyamakan Kulit

No	Skor pemasaran (x)	Jumlah pengusaha (f)	fx
1.	3	-	-
2.	4	6	24
3.	5	7	35
4.	6	6	36
5.	7	3	21
6.	8	1	8
7.	9	2	18
8.	10	3	30
9	11	1	11
10.	12	1	12
11.	13	-	-
Jumlah		30	195

Rata-rata $\sum fx/f = 195/30 = 6,5$

Prosentase terhadap maksimum $(6,5/13) \times 100\% = 50\%$

Sumber : Data Primer 2011

Keterangan : nilai berasal dari penjumlahan skor cara pemasaran, daerah pemasaran, dan penjualan dari setiap responden

Dari tabel diatas diketahui bahwa pemasaran industri penyamakan kulit sebesar 50%, sehingga sistem pemasaran yang digunakan industri penyamakan kulit di Desa Ringinagung dikatakan cukup dalam mendukung eksistensi industri.

Dari beberapa tabel faktor-faktor yang mendukung eksistensi industri penyamakan kulit di

*Faktor-Faktor yang Mendukung Eksistensi Industri Penyamakan Kulit Pada Lingkungan Industri Kecil (LIK) di
Desa Ringinagung Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan*

Desa Ringinagung Kecamatan Magetan dapat disimpulkan seperti tabel dibawah ini :

Tabel 32. Prosentase Faktor-faktor yang mempengaruhi industri penyamakan kulit di Desa Ringinagung

No	Faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi	Prosentase (%)
1.	Bahan Baku	45,8
2.	Modal	53,05
3.	Tenaga Kerja	74,85
4.	Pemasaran	50

Sumber : Data Primer 2011

Dari tabel diatas diketahui bahwa faktor yang paling mendukung eksistensi industri penyamakan kulit adalah tenaga kerja yaitu dengan prosentase 74,85 %, sedangkan faktor bahan baku masih kurang dan mendukung eksistensi industri penyamakan kulit yaitu dengan prosentase 45,8 %.

PEMBAHASAN

Industri penyamakan kulit di Desa Ringinagung berdasarkan eksistensinya termasuk dalam industri sentral karena satuan usahanya membentuk suatu pengelompokan atau kawasan produksi yang terdiri dari kumpulan unit usaha yang menghasilkan barang sejenis yaitu kulit yang tersamak. Jumlah tenaga kerja yang dipakai termasuk dalam industri kecil karena rata-rata jumlah tenaga kerjanya 15 pekerja dalam satu unit. Industri penyamakan kulit di desa Ringinagung berdasarkan garis besar industri termasuk dalam industri kecil karena industri tersebut masih menggunakan peralatan yang sederhana dan memiliki sifat yang padat karya.

Industri penyamakan kulit di Desa Ringinagung berdasarkan produktivitas yang dihasilkan termasuk dalam industri sekunder karena industri tersebut barang-barang yang dihasilkan masih membutuhkan pengolahan lebih lanjut. Industri penyamakan kulit berdasarkan pengolahan bahan baku termasuk dalam industri manufaktural karena industri tersebut mengubah kulit mentah menjadi kulit yang tersamak, berdasarkan lokasi penempatan industri termasuk dalam *footlose oriented industry* karena penempatan-penempatan industri tersebut sudah tentu berdasarkan pertimbangan ekonomis yang menguntungkan pengelolanya.

Industri penyamakan kulit merupakan industri manufaktur yaitu mengelola bahan baku menjadi barang lain yang dapat digunakan sehari-hari atau menjadi bahan barang yang akan digunakan industri lain lagi (G.T. Renner, 1997 : 516). Apabila mempergunakan secara maksimal maka hasil penyamakan kulit ini memerlukan pengolahan lagi seperti diolah untuk dijadikan sepatu, tas, sandal, dan lain-lain. Dari uraian diatas berdasarkan produktivitas perorangan dalam industri menurut (G.T. Renner,

1997) maka industri ini dapat dikatakan sebagai indutri sekunder yaitu industri yang menghasilkan barang-barang yang membutuhkan pengolahan lebih lanjut sehingga bentuk bahan bakunya tidak terlihat seperti barang-barang elektronika, tas, sepatu kulit dan lainnya.

Hasil produksi industri penyamakan kulit adalah berupa kulit box sebagai bahan baku kerajinan sepatu, sandal dan lain-lain. Setiap bulan 30 pengusaha penyamakan kulit rata-rata memproduksi sebanyak 391.800 feet dari 200,9 ton kulit lembu. Setiap pengusaha memproduksi dengan jumlah yang berbeda, sebanyak 16 pengusaha atau 53,3% memproduksi sebesar 6.000-10.000 feet tiap bulannya.

Sedangkan 6,7% memproduksi sebesar 11.000-15.000 feet per bulannya. Hal tersebut dikarenakan pengadaan bahan baku yang terbilang sulit sehingga harus mencari keluar jawa. Bahan baku yang sangat minim didapat di Kabupaten sendiri maupun di Pulau Jawa, mengharuskan pengusaha mencari bahan baku di luar Pulau Jawa seperti NTT, NTB, Sulawesi, Kalimantan, dan Irian. Dan prosentase besar bahan baku dari luar jawa yaitu 67,2% lebih besar dari bahan baku yang berasal dari dalam Kecamatan maupun dalam lingkup Jawa Timur yaitu 32,8%.

Pemasaran dalam penelitian ini adalah besarnya yang dipasarkan ke daerah yang dituju untuk menmpung dan memasarkan hasil produksi yang akan mempengaruhi besarnya permintaan bahan baku untuk industri kerajinan kulit yang ada di Kabupaten magetan maupun diluar Kabupaten Magetan bahkan diluar jawa.

Jangkauan pemasaran industri penyamakan kulit ini termasuk dalam kriteria tinggi dengan pemasaran hasil produksi mencakup diluar Kabupaten Magetan yaitu Kediri, Nganjuk, Madiun, Mojokerto, Sidoarjo, Surabaya, Bali, Yogyakarta, Bandung, dan Jakarta sebanyak 272.500 feet atau 70%. Sedangkan kebutuhan pasar di Kecamatan Magetan sendiri yaitu di Kelurahan Magetan dan Selosari sebanyak 119.300 feet. Pemasaran di Kecamatan Magetan sendiri hanya mencapai 30% hal tersebut menunjukan bahwa kebutuhan pengusaha penyamakan kulit terhadap pasar di Kecamatan Magetan tidak terlalu tinggi. Sehingga para pengusaha ini tidak terlalu tergantung terhadap industri kerajinan kulit di kecamatan Magetan.

Walaupun pemasaran industri penyamakan kulit ke industri kerajinan kulit di Kecamatan Magetan hanya 30% angka ini sudah mengalami kenaikan 9% dari tahun 2005 (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Magetan) hal itu terjadi karena industri penyamakan kulit banyak yang mengalami gulung tikar akibat perolehan bahan baku yang sulit dan aksesibilitas yang cukup sulit karena kabupaten Magetan berada di lereng Gunung lawu yang jauh dari fasilitas transportasi yang memadai.

Sedangkan pengusaha kerajinan kulit masih mempercayakan bahan baku mereka kepada pengusaha penyamakan kulit di desa Ringinagung. Akan tetapi pengambilan bahan baku pengusaha kerajinan kulit mengalami penurunan karena persaingan dalam usaha ini juga semakin tinggi khususnya para pengusaha kerajinan kulit diluar Kabupaten Magetan. Sehingga bahan baku yang di jual oleh industri penyamakan kulit sebesar 30% itu sudah mencukupi kebutuhan bahan baku industri kerajinan kulit di Kabupaten Magetan.

Pemasarn industri penyamakan kulit dilakukan secara langsung yaitu mendatangi konsumen yang membutuhkan (untuk pengusaha kerajinan kulit di Kabupaten Magetan) dan mengirimkan secara langsung ke konsumen lewat jasa ELTH (untuk diluar Kabupaten Magetan) menjadi cara terbayak untuk dilakukan oleh para pengusah penyamakan kulit.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan pada bagian Bab IV peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Bahan baku yang sangat minim mengharuskan pengusaha mencari bahan baku di luar Pulau Jawa seperti NTT, NTB, Sulawesi, Kalimantan, dan Irian.
- b. Pemasaran industri penyamakan kulit ini termasuk dalam kriteria tinggi dengan pemasaran hasil produksi mencakup diluar Kabupaten Magetan sebanyak 272.500 feet atau 70%. Sedangkan kebutuhan pasar di Kecamatan Magetan sendiri yaitu di Kelurahan Magetan dan Selosari sebanyak 119.300 feet. Pemasaran di Kecamatan Magetan sendiri hanya mencapai 30%.

Saran

- a. Pemerintah Kabupaten Magetan seharusnya bisa lebih memperhatikan industri-industri yang ada di pinggiran kota. Sehubungan dengan pengusaha penyamakan kulit Di Desa Ringinagung.
- b. Dinas Industri Dan Perdagangan sebaiknya memberikan penyuluhan-penyuluhan tentang bagaimana mengelola industri khususnya industri tahu agar bisa tetap eksis, misalnya tentang manajemen usaha. Mengingat cukup besarnya kemampuan industri penyamakan kulit dalam menyerap tenaga kerja, maka hendaknya para pengusaha penyamakan kulit yang sudah memiliki pelanggan tetap baik di desa, luar desa maupun di kota, supaya memperluas pemasaran sehingga lebih banyak tenaga kerja yang diserap dan pada akhirnya dapat mengurangi jumlah pengangguran

DAFTAR PUSTAKA

- Bintarto. 1998. *Interaksi Desa Kota Dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Delly, dkk. 1990. *Penawaran Pasar Pada Masyarakat Pedesaan Sumatra Barat*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Jaya, Wijaya Kirana. 2001. *Ekonomi Industri Edisi 2*. Yogyakarta: BPFEE
- Mulyaningsih. 2003. *Produktivitas Industri Tahu Di Pinggiran Kota Yogyakarta Dalam Pengaruhnya Terhadap Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta (skripsi yang tidak diterbitkan)
- Saidah, Kamilatus. 2010. *Faktor-Faktor Geografis Yang Mendukung Keberadaan Industri Bordir Di Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan*. Surabaya (skripsi yang tidak dipublikasikan)
- Saifudin, Khafid. 2010. *Faktor-Faktor Ekonomi Yang Mempengaruhi Produktivitas Industri Rumah Tangga Gerabah Di Desa Rendeng Kabupaten Malo Kabupaten Bojonegoro*. Surabaya (skripsi yang tidak dipublikasikan)
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukirno, Sadono. 2004. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Surjanti, Jun dan Musdholifah. 2008. *Pengantar Mikro Ekonomi*. Surabaya: university Press
- Sinungan, Muchdarsyah. 2008. *Produktivitas: Apa Dan Bagaimana*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sriningsih. 2008. *Kajian Faktor-Faktor Geografis Terhadap Keberadaan Industri Kerajinan Rumah Tangga Bubut Di Desa Batukan Kecamatan Kasiman Kabupaten Bojonegoro*. Surabaya (skripsi yang tidak dipublikasikan)
- Tika, Moh. Pambudu. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kotler, Philip. 1992. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Erlangga